



Kebencanaan dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* Karya Nun Urnoto El-Banbary: Kajian Ekokritik Sastra

Nur Khayatun*, Sony Sukmawan**

* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

** Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Alamat surel: nurkhayatun08@student.ub.ac.id; sony_sukmawan@ub.ac.id

Abstract

Keywords:

Nature disasters;
Novel Anak-Anak
Pangaro;
Literary ecocritical
studies.

This research aims to analyze the forms of natural disasters, efforts to overcome natural disasters, and the impact of the mitigation efforts contained in the novel *Anak-Anak Pangaro* using literary ecocritical studies. This research was conducted using a qualitative descriptive research method with a content analysis research design. The data sources used are excerpts of dialogue and narration contained in the novel *Anak-Anak Pangaro* by Nun Urnoto El-Banbary. The data collection technique used is the cultural document observation technique. Meanwhile, the data analysis technique used includes four stages, namely data reduction, data presentation, data verification, and conclusion drawing. Results of this study are; (1) The form of natural disasters contained in the novel *Anak-Anak Pangaro* in the form of water drought and abrasion; (2) Natural disaster management efforts contained in the novel *Anak-Anak Pangaro* in the form of reforestation, clean water contribution, and nasuha repentance; (3) The impact of disaster management efforts of the changes in the religious system of the Giliraja people and the increasing attitude of caring for nature in the Giliraja people.

Abstrak:

Kata Kunci:

Bencana alam;
Novel AAP;
Kajian ekokritik
sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk bencana alam, upaya penanggulangan bencana alam, dan dampak dari upaya penanggulangan yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Pangaro* dengan menggunakan kajian ekokritik sastra. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian analisis isi. Sumber data yang digunakan adalah kutipan dialog dan narasi yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El-Banbary. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dokumen budaya. Sementara teknik analisis data yang digunakan meliputi empat tahapan, yakni tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah; (1) bentuk bencana alam yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Pangaro* berupa kekeringan air dan abrasi; (2) upaya penanggulangan bencana alam yang terdapat dalam novel AAP berupa reboisasi, sumbangan air bersih, dan gerakan taubatan nasuha; (3) dampak dari upaya penanggulangan bencana berupa berubahnya sistem religiuitas masyarakat Giliraja serta meningkatnya sikap peduli alam masyarakat Giliraja.

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang tema pelestarian lingkungan makin digencarkan sejalan dengan pemanasan global yang telah menjadi kenyataan. Al Gore, seorang aktivis asal Amerika yang gigih menyuarakan keprihatinannya terhadap pemanasan global menyebutkan bahwa situasi saat ini disebut *new period of hyper change* yang bertitik tolak dari sebuah premis yang menyatakan bahwa kita hidup di zaman yang berubah dengan cepat dan mendalam (Basuki, 2013). Ariputri (2019) menambahkan bahwa persoalan terkait pelestarian lingkungan dengan pemanasan global sejatinya mengantarkan manusia menjadi peran utama dalam upaya perawatan hayati dan kerusakan lingkungan hidup yang kian menjadi. Maka dari itu, dunia pendidikan melalui sastra mencoba untuk mengangkat perhatian terhadap kerusakan lingkungan hidup sebagai bahan persoalan nyata yang perlu diperhatikan oleh seluruh manusia.

Salah satu bagian dari karya sastra adalah prosa fiksi berupa novel. Umumnya, novel menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Berdasarkan hal tersebut, novel dapat berfungsi sebagai media kritik ekologi. Adapun kritik yang berkaitan dengan lingkungan yang dilakukan pada sebuah karya sastra dapat dikaji dengan pendekatan ekokritik sastra (Ariputri, 2019). Lawrence Buell (2005) menambahkan bahwa ekokritik sastra mengungkap harmonisasi antara alam dengan sebuah teks yang bernuansa lingkungan. Maka dari itu, sastra dapat dikatakan sebagai bentuk penyelamatan lingkungan melalui kaca mata tulisan atau teks. Sastra mengungkap bagaimana pentingnya lingkungan hidup dalam kehidupan, bagaimana menciptakan kesadaran manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, dan bagaimana etika manusia terhadap lingkungan hidup.

Selain sebagai bentuk harmonisasi antara alam dengan teks bernuansa lingkungan, Kade dan Yudari (2020) juga mengungkapkan bahwa pendekatan ekokritik sastra menjadikan sastra berperan penting dalam menghadapi krisis lingkungan hidup. Krisis lingkungan tersebut tentunya meninggalkan banyak pertanyaan untuk diselesaikan manusia. Oleh karena itu, di bidang sastra, kajian ekokritik berpangkal dari pernyataan tentang representasi alam dalam karya sastra, peran latar dan alur dalam novel, serta nilai-nilai yang tersimpan dalam novel yang sesuai dengan konsep ekologi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dimaknai bahwa kaitan antara sastra dengan konsep ekokritik tidak hanya mengambang di atas permukaan dan

membicarakan masalah estetika saja, tetapi juga berperan pada sebuah sistem global yang cukup kompleks dan saling mempengaruhi. Keterkaitan tersebut mengantarkan sastra mampu untuk diinterpretasi menjadi sebuah artikel ilmiah yang peka terhadap masalah lingkungan hidup. Dengan demikian, penulisan artikel ini juga turut menggali kepekaan terhadap karya sastra berupa novel yang menampilkan adanya problematika krisis lingkungan. Novel yang dipilih oleh peneliti adalah novel *Anak-Anak Pangaro* (selanjutnya akan disingkat *AAP*) karangan Nun Urnoto El-Banbary (El-Banbary, 2015).

Secara garis besar, novel *AAP* karangan Nun menceritakan mirisnya keadaan Pulau Giliraja yang terletak di sebelah tenggara Pulau Madura. Pulau dengan jumlah penduduknya pada tahun 2015 yang mencapai 14.000 ini dinarasikan oleh Nun sebagai pulau yang cukup memprihatinkan. Hal ini dikarenakan kondisi Pulau Giliraja digambarkan oleh Nur mengalami sejumlah krisis lingkungan hidup seperti eksploitasi sumber daya alam berupa penebangan pohon dan penambangan pasir serta sikap acuh dan lalai dari para penduduknya terhadap alam di sekitar mereka. Keadaan miris tersebut juga diimbangi oleh Nun dengan menghadirkan tokoh-tokoh “Pangaro” dengan segala kepeduliannya yang mampu mengubah kondisi Pulau Giliraja yang semula tertimpa berbagai bencana alam akibat sikap lalai dari para penduduknya menjadi pulau yang lebih terawat dan asri.

Selain berpangkal pada tokoh dan penokohan, konsep ekokritik dalam novel *AAP* juga turut menggait kesadaran manusia terhadap situasi alam. Manusia dalam hal ini diharapkan mampu bertindak dan berbuat atas kesalahan yang telah dilakukan. Krisis lingkungan perlu diselesaikan dan membutuhkan sejumlah upaya penyelesaian. Realisasi upaya penyelesaian juga dihadirkan dalam novel *AAP* dan menjadikan sastra yang dikaji dengan konsep ekologi sebagai bentuk relasi manusia dengan alam.

Sejalan dengan hal tersebut, perlu ditilik kembali keterkaitan antara bencana alam di Pulau Giliraja yang terdapat dalam novel *AAP* dengan situasi upaya bencana dan pasca bencana oleh Khambali. Khambali (2017) menyatakan bahwa siklus penanggulangan bencana dibagi ke dalam 3 periode, yakni prabencana, bencana, dan pasca bencana. Periode bencana sendiri diartikan sebagai kejadian atau krisis sehingga sangat diperlukan adanya sikap tanggap dalam menangani bencana. Periode bencana dalam novel *AAP* ditanggapi dengan menghadirkan upaya bantuan dari tokoh “Pangaro” terhadap kondisi darurat di Pulau Giliraja. Sementara, untuk siklus pasca bencana diartikan sebagai siklus pemulihan dan pengembalian unsur-unsur yang menjadi korban dalam bencana. Siklus prabencana sendiri dilakukan oleh para

penduduk Giliraja dengan melakukan upaya pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi terhadap alam sekitar yang mengalami kerusakan.

Adapun penelitian tentang ekokritik sastra pernah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) dengan judul “Persoalan Ekologis dalam Novel *Kesturi dan Kepodang Kuning* karya Afifah Afra: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam novel *Kesturi dan Kepodang Kuning* terdapat persoalan ekologis berupa pembabatan hutan, kepunahan binatang, dan penggusuran perumahan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sutiyanti, Juanda, dan Saguni (2019) dengan judul “Representasi Kerusakan Lingkungan di Indonesia dalam Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah puisi di media daring Indonesia menggambarkan bentuk kerusakan alam berupa penebangan pohon dan kepunahan hayati. Ketiga, penelitian ekokritik juga pernah dilakukan oleh Nur’aini dan Sukmawan (2019) dengan judul ‘Bencana dan Mitigasi dalam Cerita Pendek *Siber Indonesia*’. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cerita pendek Kompas memiliki pesan ekologis berupa sikap tanggap, hati-hati, serta waspada terhadap bencana alam.

Ketiga penelitian di atas, sejatinya hanya menyoroti sejumlah hal berupa fenomena kerusakan ekologis tanpa mengkaji lebih dalam konsep kebencanaan serta upaya penanganan bencana alam yang telah dituliskan dalam setiap objek kajian. Selain itu, terdapat pula hasil penelitian sebelumnya yang menuliskan sejumlah sikap waspada terhadap terjadinya bencana alam. Hal ini berbeda dengan kajian peneliti yang akan mengungkap sikap tanggap terhadap kerusakan ekologis serta bencana yang disebutkan dalam novel *Anak-anak Pangaro*. Adapun untuk lebih jelasnya, peneliti memfokuskan penelitiannya pada hal berikut: (1) Narasi bentuk bencana alam yang terdapat dalam Novel *AAP* karya Nun Urnoto El-Banbary; (2) Narasi upaya penanggulangan bencana alam yang terdapat dalam novel *AAP* karya Nun Urnoto El-Banbary; (3) Dampak ekologis dan religius dari upaya penanggulangan bencana alam yang terdapat dalam novel *AAP* karya Nun Urnoto El-Banbary. Ketiga fokus penelitian tersebut akan dianalisis dengan kajian ekokritik sastra.

Peneliti mengkaji novel *AAP* dengan kajian ekokritik sastra dikarenakan bidang sastra tidak hanya perlu disoroti oleh masalah estetika saja, tetapi juga perlu dianalisis lebih dalam dengan menyoroti konsep ekologi. Sastra dapat diinterpretasi menjadi sebuah ulasan yang mengandung permasalahan krisis lingkungan alam yang berpangkal pada sejumlah unsur intrinsik berupa latar, alur, dan penokohan. Peneliti menggunakan artikel ilmiah sebagai wadah untuk memberikan ulasan yang bersifat

praktis dan dapat dikombinasikan dengan metodologi sastra. Maka dari itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan terkait konsep ekokritik sastra pada sebuah novel yang bernuansa lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menganalisis data dengan menyajikannya ke dalam bentuk deskripsi atau penggambaran mengenai fokus penelitian yang lebih banyak disampaikan dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka (Ratna, 2012). Maka dari itu, penelitian deskriptif kualitatif dapat digunakan untuk mendeskripsikan karya sastra modern berupa novel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan dialog dan narasi yang terdapat dalam novel *AAP* karya Nun Urnoto El-Banbary (El-Banbary, 2015). Sementara, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dokumen budaya populer.

Kemudian, untuk teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari empat tahapan, yakni tahapan kondensasi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Tahap kondensasi data dilakukan oleh peneliti dengan membaca karya sastra secara berulang, menemukan data, memberi kode pada data temuan, mengategorikan data, dan mengembangkannya. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengkaji sekumpulan informasi yang telah ditemukan sehingga membantu peneliti untuk memahami permasalahan dan menganalisisnya dengan pemahaman yang dimiliki oleh peneliti. Tahap verifikasi dilakukan dengan memverifikasi data dan memperbaiki data apabila data hasil proses pengkajian data kurang sesuai dengan yang semestinya. Setelah data selesai diverifikasi, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Data disimpulkan dengan jelas dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah narasi bentuk bencana alam yang terdapat dalam novel *AAP*, narasi upaya penanggulangan bencana alam yang terdapat dalam novel *AAP*, dan dampak ekologis serta religius dari upaya penanggulangan bencana alam pada novel *AAP*.

Narasi Bentuk Bencana Alam dalam Novel *AAP*

Kerusakan lingkungan yang terdapat dalam novel menurut konsep ekokritik sastra terkait hal (1) Pencemaran, (2) Hutan belantara, (3) Bencana, (4) Perumahan, (5) Binatang, dan (6) Bumi (Garrard, 2004). Pada novel *AAP* karya Nun Urnoto El-Banbary, bentuk kerusakan lingkungan yang hadir berupa bencana alam. Bencana menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2017) adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Adapun bentuk bencana alam yang ditemukan dalam novel *AAP* adalah bencana kekeringan air dan abrasi. Keduanya merupakan jenis bencana alam geologis. Bencana alam geologis adalah bencana yang berasal dari dalam bumi (endogen) (Khambali 2017).

Kekeringan Air

Kekeringan air diartikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2017) sebagai kondisi ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk hidup, pertanian, kegiatan ekonomi, dan lingkungan. Kondisi kekeringan air juga turut menjadikan sistem ekologi dan manajemen daerah aliran sungai (DAS) mengalami kerusakan (Suryani, 2017). Hal ini serupa dengan kondisi Pulau Giliraja yang diceritakan dalam novel *AAP* karya Nun Urnoto El-Banbary. Nun menyampaikan bahwa masyarakat Giliraja mengalami kesenjangan antara air yang tersedia dengan air yang diperlukan oleh manusia. Berikut adalah kutipan novel *AAP* yang menyebutkan adanya bencana alam kekeringan air.

- (1) “Kedua, saya ingin menggaris bawahi dua hal penting yang menjadi persoalan di pulau itu. Pertama, kekeringan yang terjadi akibat ulah manusia yang membatat pepohonan tanpa perhitungan ...” (El-Banbary 2015, 86)
- (2) “Kami telah melihat kekeringan di mana-mana, termasuk terjadinya abrasi yang membuat air laut bisa ‘jalan-jalan’ ke daratan. (El-Banbary 2015, 224)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwasanya data (1) merupakan bentuk fenomena kerusakan alam yang diawali dengan penebangan pohon secara liar sehingga mengakibatkan hadirnya bencana alam kekeringan air. Adanya fenomena kerusakan alam ini, menandakan bahwa bencana alam kekeringan air disebabkan oleh ulah manusia. Kondisi tersebut dikenal dengan nama kekeringan antropogenik (Adi 2011, 3). Adi menambahkan bahwa kekeringan antropogenik terbagi ke dalam dua jenis, yakni kebutuhan air lebih besar daripada pasokan yang direncanakan, dan kedua

adalah kerusakan kawasan tangkapan air serta sumber-sumber air akibat perbuatan manusia. Kedua jenis kekeringan ini telah dialami oleh masyarakat Giliraja.

Adapun dalam data (2), pengarang menuliskan bahwa 'Kami telah melihat kekeringan di mana-mana.' Kutipan ini menandakan bahwa bencana kekeringan air di Pulau Giliraja telah menyebar luas ke sejumlah desa. Tidak hanya melanda satu desa, melainkan sudah merambah ke berbagai desa. Hal ini dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Alasannya sejalan pendapat Hao, dkk (2016) yang menyatakan bahwa bencana kekeringan adalah salah satu bencana alam yang sangat merusak dibandingkan dengan bencana alam lainnya, khususnya merusak dalam hal ekonomi, sosial, serta menimbulkan dampak ekologi. Penilaian tersebut didasarkan pada dampak yang hadir setelah bencana kekeringan air melanda masyarakat Giliraja.

Dampak yang dialami oleh masyarakat Giliraja sejatinya berpengaruh pada zona tangkapan air (*catchment area*), seperti danau, sungai, dan pantai. Ketiganya merupakan sumber mata air bagi masyarakat, namun dalam hal ini tidak terjadi hasil presipitasi secara langsung. Saputro, Purwaningsih, dan Mulyasari (2020) mengatakan bahwa proses infiltrasi dan perkolasi yang terhambat merupakan faktor utama penyebab terjadinya bencana kekeringan. Ditambah oleh Laily (2022) yang menyatakan jika air hujan tidak meresap ke dalam tanah atau proses perkolasi dinyatakan gagal, maka gejala *vigra* akan terjadi. Gejala *vigra* diartikan sebagai keadaan yang mengakibatkan tetes air yang seharusnya turun ke tanah dan menjadi air hujan, namun menguap kembali menjadi awan sehingga proses presipitasi tidak akan terjadi (Yani dan Mamat 2007).

Abrasi Pantai

Ekokritik sastra meyakini bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi akibat manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam adalah kepentingan yang tertinggi (Sufyanto, 2018). Eksploitasi sumber daya alam yang terdapat dalam novel *AAP* adalah penambangan pasir secara tidak bertanggungjawab. Hal tersebut mengakibatkan hadirnya bencana alam abrasi. Abrasi adalah proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut yang bersifat merusak. Abrasi sering disebut sebagai erosi pantai. Pemicu hadirnya bencana abrasi adalah terganggunya keseimbangan alam di daerah pantai (BNPB, 2017). Hal ini sejalan dengan kondisi pantai di Pulau Giliraja yang terdampak abrasi dikarenakan terdapat sejumlah masyarakat yang telah menambang pasir secara tidak bertanggungjawab. Kondisi ini termuat dalam kutipan berikut.

- (3) Semua terlihat mengering, hanya pohon mangrove yang terlihat menghijau-ranau di sebagian bibir pantai yang pasirnya digerus oleh penambang pasir yang tidak bertanggungjawab. (El-Banbary 2015, 230)
- (4) Abrasi telah membuat pantai sekarat tanpa sekat, tanpa plengsengan yang mampu menahan deburan ombak yang ganas. (El-Banbary 2015, 240)

Berdasarkan data (3) dan (4), dapat disampaikan bahwa bencana alam kedua yang menimpa masyarakat Pulau Giliraja adalah abrasi. AAP mengisahkan bahwa abrasi terjadi akibat adanya penambangan pasir yang tidak bertanggungjawab. Hal tersebut didukung oleh data (3) yang menyatakan bahwa pantai di pulau Giliraja secara tidak langsung telah dialihfungsikan ke dalam lahan penambangan. Etikala dkk. (2019) menyebutkan bahwa alih fungsi tersebut memberikan dampak pada sistem hidrogeologi regional sehingga menyebabkan berkurangnya kuantitas air tanah. Mul dkk. (2007) menambahkan bahwa dampak yang dimaksud berupa hilangnya jalan masuk alamiah (*diminishing natural pathway*) yang berguna untuk proses infiltrasi air permukaan masuk ke dalam tanah. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penambangan pasir secara tidak bertanggungjawab berpengaruh pada rusaknya ekosistem pantai dan siklus air di wilayah Giliraja.

Selain itu, pada data (4) dijelaskan juga bahwa abrasi terjadi dikarenakan ekosistem pohon mangrove yang telah rusak sehingga menyebabkan tidak adanya *buffer zone* yang dapat menahan deburan ombak pantai. *Buffer zone* diartikan sebagai zona penyangga yang diperlukan untuk keamanan lingkungan di setiap depo BBM (ESDM, 2023). Adapun fenomena rusaknya ekosistem pohon mangrove di pulau Giliraja serupa dengan penelitian Hilmi, Hendarto, dan Asrul Sahri (2012) di daerah Cilacap yang disebutkan berpotensi mengalami abrasi. Hilmi juga menyebutkan bahwa ekosistem mangrove yang semula terjaga di daerah pesisir Cilacap, pada tahun 2010 telah mengalami kerusakan dan menyebabkan deburan ombak ganas mengikis bibir pantai dan terjadilah abrasi pantai. Adapun dalam data (4) kata '*tanpa plengsengan*' diartikan sebagai sebuah *bufferzone* yang nyaris tidak ada sehingga tidak ada zona penyangga yang dapat menahan deburan ombak pantai di Pulau Giliraja.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Giliraja kurang bertanggungjawab terhadap alam di sekitarnya. Hal ini merupakan bentuk permasalahan lingkungan hidup menurut perspektif fiqih lingkungan yang penanganannya perlu dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dikatakan demikian karena fiqih lingkungan menyebutkan bahwa manusia yang beriman dapat menginsafi perbuatan merusak lingkungan hidup dengan tidak melepaskan diri dari tanggung jawabnya terhadap Allah SWT (Ghufron, 2010).

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, Yafie (2006) menyebutkan bahwa salah satu prinsip dasar kewajiban memelihara lingkungan hidup dalam prespektif fiqh adalah *mukallaf*, yakni manusia merupakan pelaku pengelolaan alam semesta yang akan diminta pertanggungjawabannya atas segala tindakannya, baik di dunia maupun di akhirat. Artinya, manusia memiliki tanggung jawab terhadap Tuhannya guna memelihara alam semesta dan tidak mengganggu serta merusaknya. Namun, dalam novel *AAP* disebutkan bahwa masyarakat Giliraja telah melakukan penambangan pasir yang akhirnya mengakibatkan adanya bencana alam abrasi. Hal ini tentu tidak sejalan dengan prinsip pemeliharaan lingkungan hidup dalam fiqh lingkungan.

Narasi Upaya Penanggulangan Bencana Alam dalam Novel *AAP*

Bencana alam yang terdapat dalam novel *AAP* adalah bencana alam abrasi dan kekeringan air. Kedua bencana tersebut perlu ditanggulangi dengan segera oleh masyarakat. Adapun keberadaan ekokritik sastra ditempatkan pada posisi pertama untuk membongkar kehadiran degradasi lingkungan yang disebabkan oleh manusia dan direpresentasikan melalui sikap, perilaku, dan tindakan tokoh dalam teks (Sufyanto 2018, 6). Nun dalam novel *AAP* tidak hanya menyebutkan sejumlah bencana alam serta penyebab dari fenomena krisis lingkungan alam tersebut, tetapi turut menggambarkan upaya penanggulangan dari bencana alam yang dilakukan oleh tokoh dalam novel *AAP*. Upaya penanggulangan tersebut berupa gerakan penanaman seribu pohon dan pergelaran zikir bersama. Kedua upaya yang telah disebutkan termasuk ke dalam upaya pada periode pasca bencana.

Periode pasca bencana adalah periode pemulihan serta rekonstruksi setelah terjadinya bencana alam yang merugikan masyarakat dan makhluk hidup di sekitarnya (Khambali, 2017). Bentuk manajemen dari periode pasca bencana sendiri dapat dilakukan dengan dua upaya, yakni pemulihan (*recovery*) dan rehabilitasi. Adapun upaya pasca bencana yang dihadirkan oleh pengarang dalam novel *AAP* ini adalah upaya rehabilitasi berupa reboisasi dan juga taubatan nasuha.

Gerakan Penanaman Seribu Pohon atau Reboisasi

Upaya pertama adalah gerakan penanaman seribu pohon atau reboisasi. Reboisasi merupakan gerakan penanaman kembali pohon-pohon agar udara menjadi sejuk kembali serta mencegah erosi dan bencana alam lainnya seperti banjir. Proses reboisasi disebut juga sebagai bentuk peremajaan pohon, penanaman pohon kembali, serta menanam jenis pohon lainnya yang belum ada di dalam area hutan yang gundul

(Merta, Darmanika, dan Gifari, 2022). Adapun upaya reboisasi yang dinarasikan dalam novel *AAP* ini disebut sebagai gerakan penghijauan. Gerakan penghijauan juga dimaknai sebagai penanaman kembali pohon-pohon yang telah tumbang. Berikut adalah dialog yang menggambarkan adanya upaya penanggulangan bencana alam berupa gerakan penghijauan.

- (5) "... Sama-sama menawarkan satu alternatif, yakni penghijauan, penanaman kembali pepohonan di tanah-tanah yang gersang, dan larangan melakukan *illegal logging* yang mengakibatkan erosi, kekeringan yang berkepanjangan." (El-Banbary 2015, 52)
- (6) "Kita berdayakan laki-laki pulau yang masih produktif untuk melakukan hal itu. Maksudku, gerakan penghijauan seperti yang diusulkan Maslahah. Caranya, memanfaatkan pepohonan yang masih bisa ditanam kembali." (El-Banbary 2015, 84)

Pada data (5) disebutkan bahwa salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah upaya penghijauan. Nun dalam novel *AAP* menyebutkan bahwa upaya penghijauan adalah upaya penanaman kembali pepohonan di tanah gersang. Hal ini serupa dengan pelaksanaan upaya reboisasi (*reforestation*). Kemudian, disebutkan pula bahwa untuk mendukung upaya reboisasi ini, maka perlu dilakukan pelarangan terhadap tindakan *illegal logging*. *Illegal logging* oleh Eleanora (2019) diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang mencakup penebangan, pengangkutan, pengolahan hingga kegiatan jual beli (termasuk ekspor-impor) kayu yang tidak sah atau bertentangan dengan aturan hukum yang berlaku, atau dapat disebut pula sebagai perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan hutan.

Pada data (6) ditegaskan kembali tata cara pelaksanaan gerakan penghijauan. Tata cara yang perlu dijalankan adalah dengan melibatkan kaum laki-laki yang ada di Pulau Giliraja untuk ikut menyukseskan gerakan penghijauan tersebut. Peran kaum laki-laki dibutuhkan oleh tokoh "Pangaro" sebagai pendukung dalam penanaman sejumlah pepohonan yang masih bisa ditanam kembali. Walau demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa kaum perempuan juga ikut andil dalam menyukseskan gerakan penghijauan di Pulau Giliraja. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap manusia (tokoh) dalam novel *AAP* telah memusatkan perhatiannya pada penyebab krisis lingkungan alam yang terjadi di Pulau Giliraja. Nun dalam novel *AAP* juga menggambarkan adanya sinergi kepedulian dan rasa tanggung jawab manusia pada alam yang telah dirusakanya.

Sumbangan Air Bersih

Selain gerakan penghijauan, upaya lainnya yang termuat dalam novel *AAP* adalah menyediakan air bersih untuk masyarakat Giliraja. Hal ini dikarenakan kondisi air masyarakat Giliraja dinilai telah terkontaminasi oleh keringat dan kotoran sehingga

dikategorikan ke dalam air yang tidak bersih. Sejalan dengan itu, Adi (2011) menyebutkan bahwa metode penanggulangan bencana dengan menyediakan air bersih dan menyuplai air bersih kepada masyarakat merupakan bentuk alternatif penanggulangan bencana jangka pendek. Kedua alternatif tersebut dilakukan guna mengatasi bencana alam kekeringan air. Adapun alternatif berupa menyuplai atau menyumbang air bersih kepada masyarakat termuat dalam dialog serta narasi berikut.

- (7) "... Umam ingin Mbak juga dapat menyumbang air bersih kepada orang-orang pulau," serunya, tegar. (El-Banbary 2015, 109)
- (8) Aku pun ikut menyumbangkan air bersih, hasil dari jerih payah adikku sebagai joki karapan sapi. *Terima kasih, adikku! Semoga musibah ini cepat berlalu*, harapku dalam keremangan bisikan hati. (El-Banbary 2015, 139)
- (9) Penduduk pulau membutuhkan air bersih. Air sumur sudah terkontaminasi keringat atau kotoran timba yang tak sempat dibersihkan. Air merupakan kebutuhan primer bagi penduduk pulau. Andai keadaan ini terus bertahan maka boleh jadi dalam waktu dekat penyakit diare akan menyerang perut-perut para penduduk. (El-Banbary 2015, 139)

Pada data (7) disebutkan bahwa tokoh Umam memiliki keinginan agar kakaknya dapat ikut serta dalam menyumbangkan air bersih untuk masyarakat Giliraja. Hal ini diperjelas pada data (8) yang menyatakan bahwa Umami (kakak Umam) berhasil menyumbangkan air bersih tersebut. Sementara, pada data (9) disebutkan bahwa air di masyarakat Giliraja dikatakan telah terkontaminasi keringat atau kotoran timba yang tidak sempat dibersihkan. Kondisi tersebut masuk ke dalam kondisi masyarakat sebelum adanya proses penanggulangan jangka pendek (Adi, 2011). Adi menyebutkan bahwa sebelum dilangsungkan sejumlah alternatif penanggulangan jangka pendek, masyarakat yang tertimpa bencana kekeringan air ini telah merasakan wabah penyakit diare, campak, pneumonia, kulit, bahkan cacar. Hal ini dibuktikan melalui kutipan yang menyebutkan, '*Andai keadaan ini terus bertahan maka boleh jadi dalam waktu dekat penyakit diare akan menyerang perut-perut para penduduk*'. Kutipan tersebut menyatakan bahwa penyakit diare bisa saja dapat menyerang perut-perut masyarakat Giliraja apabila kondisi kekeringan air terus melanda wilayah mereka.

Gerakan Taubatan Nasuha

Sikap tanggap selanjutnya dari tokoh-tokoh Pangaro dalam novel *AAP* berupa upaya menggelar zikir bersama atau disebut gerakan taubatan nasuha. Hal ini dilakukan dengan melihat kondisi masyarakat Giliraja yang masih memiliki pendakwah seperti ustaz dan kyai. Taubatan nasuha sendiri diartikan sebagai tindakan permohonan ampunan kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh serta menyesal dan berjanji tidak akan mengulangi kembali dosa dan kesalahan yang telah diperbuat, dan dengan taubatan nasuha ini berarti seseorang atau sekelompok orang telah

berusaha menebus dosa secara tuntas (Mawardi 2010). Adapun dalam novel *AAP* narasi taubatan nasuha dipaparkan pada kutipan di bawah ini.

- (10) Setiap malam masyarakat melakukan taubatan nasuha. Tobat pembersihan dosa. Kegiatan itu dilaksanakan di setiap musala dan masjid-masjid sepulau. Koordinatonya adalah dewan guru mengaji seluruh surau. Gema zikir mengalun merdu ... (El-Banbary 2015, 194)
- (11) Tentu saja, kami kembali dengan membawa program kedua, yakni taubatan nasuha dalam bentuk konkret, berupa penghijauan dengan menanam pepohonan yang sesuai dengan kondisi alam. Reboisasi. (El-Banbary 2015, 223)
- (12) “ ... Dari kegiatan taubatan nasuha dan pencerahan itu, kita berharap hujan segera turun, dan penghijauan mudah kita lakukan, ... (El-Banbary 2015, 88)

Menurut data (10), gerakan taubatan nasuha diselenggarakan di sejumlah musala yang ada di Giliraja. Gerakan pembersihan dosa ini dipimpin oleh para dewan guru mengaji. Sebagaimana gerakan taubat pada umumnya, masyarakat Pulau Giliraja juga turut menggemakan zikir bersama serta melantunkan berbagai doa untuk kesejahteraan pulaunya. Selain itu, dalam data (11) *AAP* juga menarasikan bahwa gerakan taubatan nasuha ini dihadirkan pula melalui gerakan penghijauan atau reboisasi. Hal tersebut sejalan dengan harapan masyarakat Giliraja pada dampak dari gerakan taubatan nasuha yakni berupa hujan dapat segera turun dan gerakan penghijauan dapat lebih mudah untuk dilakukan. Harapan ini terlampir pada data (12).

Dampak Ekologis dan Religius

Dampak yang dimaksudkan pada bahasan ini mengarah pada perspektif ekokritik sastra yang menghasilkan konstruksi naratif berupa sikap kasih sayang terhadap alam dan sikap solidaritas terhadap alam (Sukmawan, 2016). Dengan demikian, hadirilah dampak setelah adanya upaya penanggulangan bencana kekeringan air dan abrasi. Adapun dampak yang ditemukan dalam novel *AAP* terdiri dari dua macam, yakni dampak ekologis dan religius.

Dampak Ekologis

Dampak ekologis yang digambarkan dalam novel *AAP* berwujud sikap peduli alam dari masyarakat Giliraja terhadap proses penghijauan yang sedang mereka jalani. Masyarakat terlihat antusias dalam menjaga dan merawat pohon-pohon yang ditanam kembali guna menyejukkan pulau Giliraja yang sudah lama mengalami keterpurukan. Sukmawan (2016, 23) menjelaskan bahwa sikap solider terhadap alam terwujud dalam upaya menyelamatkan alam dan mencegah manusia merusak dan mencemari alam serta seluruh kehidupan di dalamnya. Sikap tersebut telah dihadirkan oleh masyarakat Giliraja dalam kutipan berikut.

- (13) Besok kami akan siap bahu-membahu dengan masyarakat untuk menanam bibit pepohonan dan membantu menggali penampungan air bah agar tidak berlanjut ke laut. (El-Banbary 2015, 247)
- (14) Kulihat, teman-teman lelaki berbondong-bondong bersama masyarakat, menanam bibit-bibit kehidupan yang kami bawa. Untuk menanam bibit-bibit itu masyarakat terbagi menjadi beberapa kelompok. Pohon cinta ditanam di tanah-tanah gundul yang sudah kami rencanakan. (El-Banbary 2015, 249)

Data (13) dan data (14) merupakan narasi dalam novel *AAP* yang menyatakan adanya dampak ekologis dari upaya gerakan penghijauan. Masyarakat Giliraja dikisahkan amat antusias dalam menanam bibit-bibit pohon yang telah disiapkan oleh para tokoh "Pangaro". Bahkan, pada data (14) ditegaskan bahwa mereka membagi jumlahnya ke dalam beberapa kelompok guna melakukan proses reboisasi. Selain itu, ditemukan pula upaya penanggulangan lainnya yakni berupa penggalian penampungan air bah supaya tidak mengalir ke laut dan mencemari air laut. Upaya baru ini hadir sebagai dampak dari adanya gerakan taubatan nasuha yang berhasil membuka kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan di sekitar mereka agar tetap asri dan indah.

Dampak Religius

Selain dampak ekologis, terdapat pula dampak religius yang dihadirkan oleh pengarang berupa keberhasilan dari upaya zikir bersama yang telah dilakukan sebelumnya. Bentuk keberhasilan ini tercermin dari perubahan perilaku masyarakat Giliraja yang bertambah rajin untuk menjalankan ibadah. Berikut dialog yang menggambarkan adanya dampak positif dari upaya penanggulangan bencana alam yang berdampak religius.

- (15) ... Program zikir dan pengajian telah dianggap berhasil. Indikatornya adalah perubahan umat yang mulai rajin salat berjamaah di masjid dan musala. (El-Banbary 2015, 219)
- (16) Mereka bersalaman dan sebagian menggali tanah sebagai tempat penampungan air bah yang hendak mengalir ke laut. Kesungguhan mereka membuat Pak Putra Kusuma manggut-manggut, terkesima dengan semangat penduduk yang sudah mengikuti prosesi tobat bersama di musala dan masjid. (El-Banbary 2015, 243)

Pada data (15) dan (16) disebutkan bahwa program taubatan nasuha berupa zikir bersama yang dilakukan oleh masyarakat Giliraja dinyatakan berhasil. Hal tersebut didukung oleh narasi data (15) yang menyebutkan bahwa penduduk Giliraja sudah mulai rajin salat berjamaah di masjid dan musala. Kemudian, dipertegas kembali pada data (16) yang menyebutkan bahwa pribadi penduduk Giliraja sudah berubah menjadi lebih baik lagi sejalan dengan keikutsertaan mereka pada prosesi taubat bersama yang dilangsungkan di musala dan masjid. Kedua data tersebut membuktikan bahwa program taubatan nasuha ini berhasil mengubah perilaku penduduk Giliraja dalam hal ibadah kepada Tuhannya. Buah nyata dari taubatan nasuha adalah adanya efektifitas

untuk memperbarui iman dan memperbaikinya dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya (Ash-Shidqi, 1971).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa narasi bentuk kebencanaan yang terdapat dalam novel *AAP* karya Nun Urnoto El-Banbary meliputi bencana kekeringan air dan abrasi. Penyebab kedua bencana tersebut terlampir dalam data (1) hingga data (4) yang mengungkapkan bahwa penduduk Giliraja telah melakukan penebangan pohon tanpa perhitungan dan penambangan pasir secara liar. Sejalan dengan hal itu, peneliti juga menemukan sejumlah upaya penanggulangan bencana alam dalam novel *AAP* yang terlampir pada data (5) hingga data (12). Upaya penanggulangan tersebut yakni upaya penanaman pohon kembali atau reboisasi, memberikan sumbangan air bersih, dan gerakan taubatan nasuha. Kemudian, hasil penelitian ini turut menghadirkan dampak dari upaya penanggulangan bencana alam yang terlampir dalam data (13) hingga data (16). Dampak tersebut berupa dampak ekologis yang menyatakan bahwa masyarakat Giliraja telah menunjukkan sikap peduli dan solidaritas terhadap alam. Sementara untuk dampak kedua yakni dampak religius yang hadir melalui perubahan kebiasaan masyarakat Giliraja yang mulai rajin dalam beribadah dan berzikir di masjid serta musala.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, H.P. (2011). *Kondisi dan Konsep Penanggulangan Bencana Kekeringan di Jawa Tengah*.
- Ariputri, R. (2019). "Persoalan Ekologis dalam Novel *Kesturi dan Kepodang Kuning* Karya Afifah Afra: Suatu Kajian Greg Garrard." Universitas Negeri Makassar.
- Ash-Shidqi, TM. Hasbi. (1971). *Al-Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- B. Etikala, V. Golla, P. Li, and S. Renati. (2019). "Deciphering Groundwater Potential Zones Using MIF Technique and GIS: A Study from Tirupati Area, Chittoor District, Andhra Pradesh, India." *HydroRe-Search* 1: 1–7.
- Basuki, D. (2013). "Al Gore, Perubahan dan Demokrasi yang Ditawan." *Tempo*: 8.
- BNPB. (2017). "Definisi Bencana."
- Buell, L. (2005). *The Futur of Environmental Criticism: Enviromental Crisis and Literary Imagination*. United States: Blackweld Publising.
- El-Banbary, N.U. (2015). *Anak-Anak Pangaro*.
- ESDM. (2023). "Mengenal Lebih Jauh Apa Itu Buffer Zone?"
- Garrard. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routhledge.
- Ghufron, M. (2010). "Fiqh Lingkungan." *Jurnal Al-Ulum* 10(1): 156–76.
- Hao, Z. et al. (2016). "Probabilistic Prediction of Hydrologic Drought Using a Conditional Probability Approach Based on The Meta Gaussian Model." *Journal of Hydrology*: 772–80.
- Hilmi, H. Eko,H., & Asrul, S. (2012). 3 *Jurnal Penanggulangan Bencana Analisis Potensi Bencana Abrasi Dan Tsunami Di Pesisir Cilacap*.

- Kade, A A, and Sri Yudari. (2020). *20 Ping! A Message From Borneo*.
- Khambali. (2017). *Manajemen Penanggulangan Bencana*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Laily, I. N. (2022). "Presipitasi Adalah Jatuhnya Hujan, Pahami Proses Dan Contohnya."
- Mawardi, I. (2010). "Perbanyaklah 'Gerakan Taubat Nasuha' (Gertanas)."
- Miles, M. B., M. A. Huberman, and J. Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Shourcebook*. United States: Sage Publication.
- Mul, M. L. et al. (2007). "Identification of Groundwater Flow Systems Using Geological Mapping and Chemical Spring Analysis in South Pare Mountains, Tanzania." *Physics and Chemistry of the Earth, Parts A/B/C* 32: 15–18.
- Novita, E, Fransiska. (2019). 3 ADIL: *Jurnal Hukum Tindak Pidana Illegal Logging Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Nur'aini, S., & Sony, S. (2019). "Bencana dan Mitigasi dalam Cerita Pendek Siber Indonesia." *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial* 10(2): 158–64.
- Ratna, N., R. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputro, Sugeng, P., Dwi, D., P., & Rahmi, M. (2020). "Drought Disaster in Karangsambung-Karangbolong National Geopark Area: Controllers, Impact, and Resilience." *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi* 12(1): 57–71.
- Sitasi: Merta, I W, I W Darmanika, and R J Gifari. (2022). "Under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 License."
- Sufyanto, H. (2018). "Ekokritik dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* Karya Nun Urnoto El-Banbary." Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sukmawan, S. (2016). "Model-Model Kajian Ekokritik Sastra." : 1–17.
- Suryani, Ade,. I. (2017). 1 Ade Irma Suryani Nomor 4 *Reboisasi/Penghijauan (Peran Serta Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Longsor)*.
- Sutiyanti, Juanda, & Suarni, S., S. (2019). *Representasi Kerusakan Lingkungan di Indonesia dalam Puisi Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik)*. Makassar.
- Yafie, A. (2006). *Merintis Fiqh Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Amanah.
- Yani, A., & Ruhimat, M. (2007). *Geografi: Menyingkap Fenomena Geosfer*. Bandung: Grafindo Media Pertama.